

BAB II

GURU DALAM PENGGUNAAN METODE JARIMATIKA UNTUK MENGATASI KESULITAN BERHITUNG

A. Deskripsi Pustaka

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musala, di rumah, dan sebagainya.”¹

Guru memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Karena kewibawaanlah yang menjadikan guru dihormati, masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Maka, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Bersama dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka secara tidak langsung guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Dalam hal ini tanggung jawab seorang guru tidak hanya di dalam sekolah tetapi juga luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan guru kepada anak didiknya pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Maka dengan tanggung jawab ini seorang guru harus selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 31.

didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Jadi, berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang memberikan ilmu dan bertanggung jawab untuk membimbing serta membina anak didiknya baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.

b. Kewajiban dan Hak Guru

1) Kewajiban Guru

Melayani pendidikan di sekolah seperti mendidik, melatih, dan melaksanakan kegiatan belajar, merupakan kewajiban seorang guru yang bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Diperlukan beberapa syarat agar tujuan tersebut dapat tercapai, antara lain jumlah guru harus memadai dengan jumlah sekolah yang dilayani, dan guru yang ada harus sesuai dengan kompetensi guru yang dibutuhkan serta harus seimbang dengan jumlah kompetensi guru.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) No. 14. Tahun 2005, disebutkan bahwa kewajiban guru antara lain:

“Guru harus memiliki kualifikasi akademik (S-1 atau DIV), kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh

siswa kepada pemimpin satuan pendidikan, menaati peraturan yang yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah, melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok.”²

Maka dapat penulis simpulkan bahwa kewajiban guru adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan profesinya agar tujuan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat tercapai.

2) Hak Guru

Hak guru adalah sesuatu yang harus didapatkan oleh guru setelah melaksanakan kewajiban seperti; hak untuk memperoleh gaji, pengembangan karir, memperoleh kesejahteraan, dan hak memperoleh perlindungan hukum baik dalam melaksanakan tugas maupun dalam memperoleh hak-hak mereka.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Dosen (UUGD) No. 14. Tahun 2005, dijelaskan hak-hak dari guru yakni: Guru yang memiliki kualifikasi S-1 atau D-1V dapat mengikuti uji kompetensi untuk dapat memperoleh sertifikat pendidik; Guru mendapatkan penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum; Guru mendapat tunjangan-tunjangan seperti jaminan kesejahteraan sosial, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, subsidi, mendapatkan maslahat tambahan; Guru juga mendapatkan penghargaan dalam bentuk tanda jasa,

²Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 32-35.

kenaikan pangkat, jabatan, penghargaan bagi guru yang gugur saat melaksanakan tugas pendidikan, penambahan angka kredit untuk kenaikan pangkat, mendapatkan promosi sesuai kinerja dan prestasi dan penghargaan lainnya; Guru berhak memberikan penilaian kepada peserta didiknya, terkait prestasi akademik ataupun non akademik, pun dengan sanksi kepada siswa yang melanggar; Guru mendapat jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugasnya di bidang pendidikan, perlindungan dari tindak kekerasan, ancaman, intimidasi, deskriminasi, perlindungan profesi, keselamatan, kesehatan dalam bekerja; Guru berhak memanfaatkan sarana prasarana di sekolah terkait dengan pembelajaran; Guru juga diberi kebebasan untuk mengikuti organisasi keguruan, berserikat demi mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademiknya.³

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hak guru adalah sesuatu yang harus didapatkan oleh guru setelah melaksanakan sejumlah kewajiban guru yang sudah ia penuhi.

c. Peranan Guru

Dalam pelaksanaan pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting. Peran guru dalam pembelajaran yaitu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, dan

³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 35-39.

mengevaluasi hasil belajar⁴. Sebagai pendidik, Banyak peranan yang diperlukan seorang guru. Adapun peranan seorang guru yaitu:

1) Korektor

Guru sebagai korektor berarti guru harus dapat memahami serta membedakan nilai-nilai dalam masyarakat yang meliputi nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh anak didik dan bahkan telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda akan mempengaruhi nilai yang dimiliki anak. Untuk itu, guru harus mempertahankan nilai yang baik yang ada pada diri anak dan guru harus menghilangkan nilai yang buruk yang terdapat pada anak. Apabila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengoreksi sikap dan sifat anak didik di sekolah tetapi juga harus di luar sekolah. Sebab terkadang di luar sekolah anak didik melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang ada di masyarakat. Kurangnya pengawasan dari guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

⁴Firda Amri Chusna, *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo*. 3-292. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35 Tahun ke-5 2016.

2) Inspirator

Sebagai pelaksana pendidikan guru harus dapat memberikan inspirasi atau petunjuk bagaimana cara belajar yang baik kepada anak. Dalam memberikan petunjuk tersebut tidak harus berbeda dengan teori-teori belajar, bahkan petunjuk tersebut dapat diperoleh dari pengalaman. Dalam hal ini, maka guru sebagai inspirator harus bisa membantu anak didik dalam melepaskan masalah yang dihadapinya ketika belajar.

3) Informator

Guru sebagai informator, selain memberikan sejumlah mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum juga harus dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa yang kemudian didukung dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Peranan lain seorang guru adalah sebagai organisator. Dalam peranan ini guru memiliki kegiatan pengelolaan. Kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya disusun sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Guru sebagai pendidik hendaknya dapat memotivasi anak untuk menumbuhkan rasa semangat serta membuat anak aktif

dalam belajar. Dalam hal ini guru harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak didik malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun. Dengan mengetahui faktor yang menyebabkan anak malas dalam belajar maka peran guru sebagai motivator dapat berjalan dengan efektif karena sesuai dengan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangatlah penting karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Mengikuti perkembangan zaman guru sebagai inisiator harus bisa menciptakan inovasi baru dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran. Dalam bidang pendidikan, kompetensi guru, proses Pendidikan dan pengajaran yang ada sekarang harus diperbaharui menyesuaikan dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, maka menjadi seorang guru harus dapat menciptakan ide-ide dan inovasi terbaru agar pendidikan menjadi lebih baik lagi.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus dapat menyediakan fasilitas yang dapat membantu dan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Apabila fasilitas dalam Pendidikan kurang maka anak didik akan merasa malas. Seperti: terdapat lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan. Oleh karena itu, guru memiliki tugas untuk menyediakan fasilitas dalam

pendidikan dan pengajaran, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan untuk anak didik.

8) Pembimbing

Sebagai pembimbing adalah salah satu peranan yang penting untuk seorang guru. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya dan dengan Kekurang mumpuannya tersebut akan menyebabkan anak didik lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9) Demonstrator

Guru harus dapat membantu anak didik dalam memahami pelajaran yang sukar karena tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh anak didik. Dengan membantu anak dalam memahami pelajaran yang sukar maka tujuan pembelajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola kelas

Kelas merupakan tempat di mana semua anak didik dan guru berkumpul dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai pendidik guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga proses belajar mengajar didalam kelas dapat berjalan dengan efektif. Dan sebaliknya untuk kelas yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat kegiatan belajar mengajar

seperti halnya kelas yang terlalu banyak anak didik sehingga pertukaran udara menjadi kurang dan kelas menjadi tidak kondusif. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan dari pengelolaan kelas, seperti menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11) Mediator

Peranan guru sebagai mediator memiliki arti bahwa guru diartikan sebagai penyedia atau menjadi media bagi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itulah, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai agar tujuan pembelajaran yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah yaitu sebagai pengatur jalannya diskusi. Guru juga dapat menjadi penengah dalam memecahkan masalah atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak ketika diskusi, sehingga permasalahan dapat terselesaikan.

12) Supervisor

Berperan sebagai supervisor, maka guru harus dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik mengontrol harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan agar kondisi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena

pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13) Evaluator

Guru adalah seorang evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk dapat memberikan penilaian yang maksimal. Penilaian yang jujur dan menyeluruh terhadap semua aspek, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam menilai, kepribadian dari peserta didik harus lebih diutamakan dari pada nilai saat tes, sebab peserta didik yang berprestasi belum tentu memiliki kepribadian yang baik, begitupun sebaliknya⁵.

Berdasarkan beberapa peranan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru adalah sebuah perilaku atau tindakan yang harus dilaksanakan oleh guru. Tindakan tersebut dapat dilakukan melalui peranan guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, ataupun evaluator.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukas*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 43- 48.

d. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 mengemukakan bahwa⁶:

“Guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi”.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk memahami siswa dan mengelola pembelajaran. Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa:

“kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

⁶Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 100-118.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan mengemukakan bahwa; kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang meliputi hal-hal sebagai berikut disebut dengan kompetensi pedagogik. Seperti; Pemahaman guru terhadap pengetahuan dan landasan pendidikan misalnya, kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, pemahaman guru terhadap siswa, kemampuan guru dalam membuat rencana sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang mendidik, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan guru dalam melakukan evaluasi setelah pembelajaran, dan kemampuan dalam melihat pengembangan siswa setelah pembelajaran.

Maka dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dapat mempermudah guru dalam menyusun rencana dalam sebuah pembelajaran yang akan dilaksanakan serta dapat melaksanakan pembelajaran tersebut dengan baik. Sehingga tujuan dari pembelajaran yang diinginkan tersebut dapat tercapai.

Dalam hal ini, salah satu firman Allah SWT dalam Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW yang secara tidak langsung meminta seorang guru untuk memiliki kemampuan pedagogik. Dijelaskan pada surat An-Nahl (16) ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
 الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS Al-Nahl [16]: 125).

berdasarkan ayat di atas maka, untuk itu Rasulullah Saw. Menyuruh baik untuk guru ataupun orang tua agar mengetahui dan memahami perkembangan peserta didiknya, karena setiap siswa memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Sehingga hal ini perlu dilakukan guru agar dapat memperlakukan siswa sesuai dengan tahap perkembangan setiap siswa. Pengetahuan tersebut diperlukan agar guru dapat memperlakukan anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kompetensi pedagogik dapat diartikan sebuah kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Untuk sebaiknya guru memang harus mengembangkan kompetensi pedagogik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dalam setiap kegiatan pembelajaran ada perubahan-perubahan yang lebih baik.

Dalam hal ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah sebuah kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu mendidik. Dalam mendidik guru harus dapat memahami peserta didik, membuat perancangan sebelum melaksanakan pembelajaran serta dapat memberikan evaluasi hasil belajar dan perkembangan siswa setelah adanya kegiatan pembelajaran dan memberikan evaluasi.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam memberikan contoh sebagai sosok seorang guru sebagai seseorang yang patut diteladani, dicontoh yang memiliki kepribadian baik, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi contoh yang baik bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Guru seluruh umat manusia di dunia ini adalah Rasulullah Saw. Untuk itu, dalam perannya sebagai guru maka Rasulullah Saw membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Faktor pendukung dalam keberhasilan Rasulullah dalam melaksanakan tugasnya yaitu dengan memiliki akhlak yang mulia atau kompetensi kepribadian. Dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam (68) ayat 4 Allah SWT menyatakan kemuliaan akhlak Rasulullah Saw.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al-Qalam [68]: 4).

Guru merupakan panutan masyarakat. Maka sebagai panutan guru harus memiliki akhlak yang mulia serta mampu mempraktikkan apa yang telah guru ajarkan kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Mampu melakukan apa yang diajarkan guru kepada siswanya merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dipercaya dan menjadi contoh untuk masyarakat, sekaligus agar ia tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dibenci oleh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Shaff (61) ayat 2 dan 3.

يٰۤأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kamu kerjakan”. (QS Al-Shaff [61]: 2-3).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi

kepribadian atau akhlak yang mulia. Karena dengan mempunyai kompetensi kepribadian yang baik maka dapat memengaruhi cara mengajar guru sehingga akan berdampak positif dalam peningkatan kualitas sebuah pembelajaran.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru yang berkaitan dengan bagaimana kesanggupan guru untuk menjalin komunikasi dan bergaul baik dengan siswa. Selain itu, komunikasi yang baik juga harus dijalin guru dengan teman sejawat, orang tua siswa maupun masyarakat sekitar.

Sebagai makhluk sosial guru tidak lepas dari kehidupan bersosial dengan di sekolah maupun masyarakat. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik seperti; a) dapat berkomunikasi dan bergaul dengan baik; b) menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat; c) ikut andil dalam masyarakat; d) menciptakan perubahan sosial dimasyarakat yang baik.

Dalam hal ini, guru selain dituntut pandai dalam berkomunikasi baik di sekolah maupun di masyarakat, dalam kompetensi sosial guru harus memiliki rasa empati, dapat bekerja sama, memiliki jiwa penolong serta berpenampilan sopan. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa (4) ayat 63 di perintahkan oleh Allah untuk berkomunikasi dengan baik.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّهُمْ وَقُلَّ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS Al-Nisa [4]: 63).

Berdasarkan keterangan di atas maka memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul adalah hal yang penting yang harus dimiliki oleh guru. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik guru dapat menciptakan hubungan yang baik dengan murid sehingga murid tidak akan sungkan mengatakan kesulitan yang di alami dalam belajarnya.

Selain itu, untuk mendapatkan sertifikasi guru, tidak hanya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik guru juga dituntut untuk dapat menciptakan kebiasaan yang baik di sekolah. Misalnya dapat diajak kerjasama dengan sesama guru, berkomunikasi baik dengan warga sekolah, teman sejawat, ataupun dengan orang tua wali siswa.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat. Maka dari itu, dengan memiliki kompetensi sosial yang

baik guru dapat membuat hubungan yang baik pula dengan siswa. Sehingga siswa tidak takut atau ragu untuk mengungkapkan permasalahan belajarnya dan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dapat berhasil serta tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru sesuai dengan bidangnya yaitu pendidikan. Maka kemampuan profesional ini berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus dikuasai guru pada setiap mata pelajaran yang diampunya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c bahwa,

“Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara keseluruhan sehingga dapat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan terpenuhinya standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti penguasaan materi dalam setiap mata pelajaran serta penguasaan dalam menyampaikan materi tersebut. Sehingga standar kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

2. Metode Jarimatika

a. Pengertian Metode Jarimatika

Suatu cara yang disusun secara teratur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran disebut dengan metode. Dalam pembelajaran metode dirancang dan digunakan oleh pendidik baik guru ataupun dosen agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun pengertian metode mengajar matematika adalah cara yang teratur yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan pada pembelajaran, di mana peserta didik mempunyai kompetensi penalaran dalam penggunaan kemampuan berfikir yang lebih baik ketimbang penggunaan emosi.⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Sedangkan Jarimatika (singkatan dari Jari dan aritmatika) yaitu metode berhitung dengan menggunakan jari tangan. Jarimatika adalah sebuah cara sederhana dan menyenangkan mengajarkan berhitung dasar kepada anak-anak dengan menggunakan jari-jari tangan.⁸

Menurut pernyataan Septi Peni Wulandani yang Ali Subhan Afrizal kutip bahwa metode jarimatika adalah sebuah metode yang menggunakan jari-jari tangan dalam berhitung

⁷Ali Hamzah dan Muhlissrarini, *Perencanaan dan Starategi Pembelajaran Matematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 257.

⁸Suhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 38.

operasi dasar seperti perkalian, pembagian, penambahan dan pengurangan.⁹

Dari penjelasan di atas mengenai metode dan jarimatika maka dapat penulis simpulkan bahwa metode jarimatika adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran matematika khususnya berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan.

b. Tujuan Metode Jarimatika

Tujuan merupakan pokok sebagai dasar pegangan dalam memberi arahan pada saat kegiatan belajar mengajar. Apabila pada saat melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka pembelajaran tersebut akan menjadi sia-sia dan kemungkinan juga tidak dapat berhasil. Dengan tidak adanya tujuan dalam pembelajaran maka guru akan kesulitan dalam memilih mana kegiatan yang akan dilaksanakan dan kegiatan yang harus diabaikan dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.¹⁰

Adapun tujuan dari adanya metode jarimatika ini adalah sebagai penyempurnaan metode lain. Metode ini dilakukan dengan tidak mengabaikan pendekatan persuasif atau dialogis, kasih sayang, dan kegembiraan. Belajar dengan jari aljabar adalah belajar dengan pendekatan

⁹Ali Subhan Afrizal, *Aplikasi Pembelajaran Jarimatika Interaktif Berbasis Multimedia Untuk Pendidikan Sekolah Dasar*, Jurnal TIPS: Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer Politeknik Sekayu, Volume VIII, No.1, Januari-2018, 11-22

¹⁰Syaiful Bahri D dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 76.

kasih sayang dan kegembiraan melalui dialog interaktif.¹¹

Berdasarkan paparan di atas tentang pengetahuan tujuan dan tujuan penerapan metode jarimatika, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode jarimatika adalah metode yang bertujuan untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan. Sehingga guru dapat mencapai apa yang diharapkan dalam pembelajaran.

c. Sejarah Metode jarimatika

Dengan seiringnya perkembangan zaman maka terdapat banyak metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Dengan berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran akan menambah wawasan siswa tentang berbagai macam metode. Salah satu metode yang telah berkembang untuk pembelajaran matematika khususnya dalam berhitung adalah pengajaran teknik jarimatika.¹²

Metode jarimatika ini dikembangkan oleh Septi Peni Wulandari, setelah melihat anaknya kesusahan menghitung menggunakan semua jari tangan dan kakinya. Sehingga diterapkannya metode jarimatika ini dan Penerapannya ditunjukkan untuk menjadikan jembatan pertama anak-anak memasuki dunia matematika yang dianggap sukar dan sering membuat minder.

¹¹Sitiatava Rizema p., *Berbagai Alat bantu untuk Memudahkan belajar Matematika*, (jogjakarta: Diva Press, 2012), 57-61

¹²Martiana panjaitan, *Meningkatkan Kemampuan Menghitung Perkalian Melalui Metode Jarimatika Pada Siswa Kelas III SDN 106162kec. Medan Estate*, SEJ (School Education Journal) Vol. 8. No 2 Juni 2018.

Metode ini dikembangkan pada tahun 2000 sampai 2003 dan mulai dipublikasi pertama kali pada tahun 2003 dan 2004 dalam buku “*Jarimatika Penambahan dan Pengurangan dan Jarimatika Perkalian dan Pembagian.*” Pada tahun 2006, Yayasan Jarimatika didirikan sebagai kursus untuk anak usia 3-12 tahun di 130 Kota di Indonesia.¹³

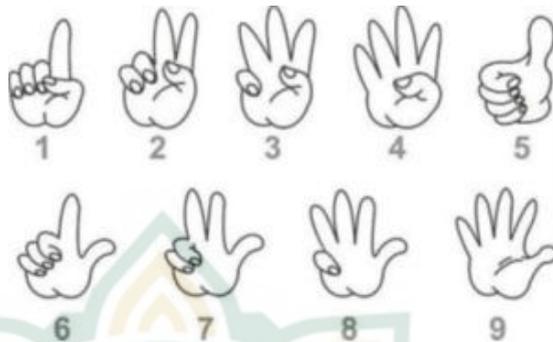
d. Bentuk-bentuk Metode Jarimatika

Bentuk-bentuk metode jarimatika meliputi penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Dalam metode jarimatika, tangan kanan digunakan untuk angka satuan dan tangan kiri digunakan untuk angka puluhan dan ratusan. Angka 1 diawali oleh jari telunjuk, angka dua diawali oleh jari telunjuk dan jari tengah, demikian seterusnya sampai kelingking terbuka. Angka 5 diawali oleh jempol dan telunjuk, demikian seterusnya hingga angka 9 diturunkan jika semua jari tangan kanan terbuka. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar.¹⁴

Gambar 2.1 penjumlahan dan pengurangan jarimatika berhitung dengan jari kanan (satuan)

¹³“Septi, *Prestasi Bermula dari Sepuluh Jari*”. Kompas. 2009-04-18. Diakses tanggal 2019-12-23.

¹⁴Sitiatava Rizema P., *Berbagai Alat Bantu untuk memudahkan Belajar Matematika*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 57-61



Gambar 2.2 Berhitung dengan jari kiri (bilangan puluhan)



Itulah ilustrasi berhitung dengan menggunakan jarimatika. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tangan Kanan

- Saat telunjuk dibuka, menunjukkan angka 1.
- Saat telunjuk dan jari tengah dibuka, menunjukkan angka 2.
- Saat jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis dibuka menunjukkan angka 3.
- Saat telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking dibuka menunjukkan angka 4.

- saat jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking ditutup, sedangkan jempol dibuka menunjukkan angka 5.
- saat jempol dan telunjuk dibuka, menunjukkan angka 6.
- saat jempol, telunjuk, dan jari tengah dibuka, menunjukkan angka 7.
- saat jempol, telunjuk, jari tengah dan jari manis dibuka, menunjukkan angka 8.
- saat jempol, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking dibuka, menunjukkan angka 9.

2) Tangan Kiri

- Saat telunjuk dibuka menunjukkan angka 10.
- Saat telunjuk dan jari tengah dibuka, menunjukkan angka 20.
- Saat jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dibuka, menunjukkan angka 30.
- Saat telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking dibuka, menunjukkan angka 40.
- Saat telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking ditutup, menunjukkan angka 50.
- Saat jempol dan telunjuk dibuka, menunjukkan angka 60.
- Saat jempol, telunjuk dan jari tengah dibuka, menunjukkan angka 70.
- Saat jempol, telunjuk, jari tengah dan jari manis dibuka menunjukkan angka 80.
- Saat jempol, telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking dibuka menunjukkan angka 90.

e. Fungsi Metode jarimatika

Penerapan metode jarimatika pada siswa kelas III MI sangat cocok, karena metode jarimatika berfungsi agar siswa lebih mudah memahami pelajaran matematika khususnya adalah berhitung penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Metode jarimatika tidak hanya dapat digunakan dalam berhitung saja tetapi metode ini diberikan dengan cara yang *fun* dan bermain.¹⁵

Inovasi yang telah didapatkan bahwa metode jarimatika sangat membantu pada proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada kelas rendah yang masih banyak membutuhkan berbagai metode dan perangkat pembelajaran lainnya yang menarik.

Melalui penjabaran di atas maka dapat diketahui bahwa metode jarimatika memiliki banyak fungsi dalam pembelajaran. Sehingga penerapan metode ini sangat cocok diterapkan pada kelas rendah sebagai langkah awal mereka untuk mengingat penjumlahan, pengurangan, pembagian maupun perkalian.

f. Langkah-langkah Penerapan Metode jarimatika

Langkah-langkah jarimatika ini meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Adapun langkah-langkah penerapan metode jarimatika untuk kelas tiga pada materi penjumlahan dan pengurangan sebagai berikut¹⁶:

¹⁵Suparni, *Metode Jarimatika Kaitannya dengan Pembelajaran Operasi Hitung Perkalian di SD/MI*, IAIN Padangsisimpun, Logaritma Vol.III, No.01 (Januari 2020), e-journal. Perpustakaanstainpsp. Net/index.php/logaritma/article/download/.../pdf_19. 144.

¹⁶Sitiatava Rizema P., *Berbagai Alat Bantu untuk Memudahkan Belajar Matematika*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 62-63.

Pada metode jarimatika penambahan ditunjukkan dengan menaikkan jari sedangkan pengurangan ditunjukkan dengan menurunkan jari. Berikut ini contoh penambahan angka dibawah 5 dengan hasil tidak lebih dari 10 dan cukup mengoperasikan tangan kanan saja (satuan).

Contoh:

$1 + 1 = 2$, caranya yaitu dengan menunjukkan jari telunjuk dan menaikkan jari tengah.

$5 + 1 = 6$, caranya adalah naikkan jempol dan naikkan telunjuk.

$5 + 2 = 7$, caranya yaitu dengan menaikkan jempol, telunjuk dan tengah.

Sedangkan untuk pengurangan dalam metode jarimatika ditunjukkan dengan cara menurunkan jari. Contoh : $1 + 5 + 3 - 2 = 7$. Adapun langkah-langkahnya, yaitu: naikkan jari telunjuk (1), naikkan jempol (+5), naikkan jari tengah, jari manis dan jari kelingking (+3) kemudian turunkan jari kelingking dan jari manis artinya dikurangi dua (-2). Hingga tersisa jempol, jari telunjuk, dan jari tengah yang nilainya 7 maka $1 + 5 + 3 - 2 = 7$.

g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Jarimatika

Setiap dari metode pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Semuanya tergantung dari guru yang bisa menempatkan sesuai dengan posisinya masing-masing. Tidak terkecuali pada penerapan metode jarimatika ini. Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah:

1) Kelebihan metode jarimatika:

Septi Peni Wulandari mengungkapkan metode jarimatika memiliki nilai lebih. Adapun nilai lebih dari penggunaan metode jarimatika adalah sebagai berikut:

- a) Jarimatika memberikan visualisasi proses berhitung, hal ini dapat membuat anak mudah dalam melakukannya.
- b) Gerakan jari-jari memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa.
- c) Jarimatika relatif tidak memberikan memori otak anak.
- d) Tidak memerlukan alat sehingga tidak khawatir tertinggal atau terlupa.
- e) Tidak akan disita saat ujian menggunakannya.

2) Kekurangan metode Jarimatika

Adapun kekurangan dari metode jarimatika adalah sebagai berikut:

- a) Pada level yang lebih tinggi, diperlukan waktu dalam penggunaannya.
- b) Tidak semua perkalian dapat diselesaikan dengan jarimatika.
- c) Diperlukan kesabaran yang tinggi dalam mempelajarinya.

Selain memiliki kelebihan dan kekurangan metode jarimatika jua memiliki sepuluh keunggulan yaitu, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁷ 1) *Simpel*, dalam melakukan kegiatan berhitung metode jarimatika hanya menggunakan 1 rumus jarimatika yang perlu dikuasai siswa. 2) *Smart*, dengan menggunakan metode jarimatika dalam berhitung dapat mengoptimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri anak. 3) *Standart*, karena menggunakan jari-jari tangan sehingga akan mudah dipahami. 4) *Safe*,

¹⁷M. Fajar Aulia, *Jarimagic Perkalian dan Pembagian*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2012).

metode jarimatika ini sebuah metode yang aman digunakan siswa serta dapat digunakan pada saat ujian. 5) *Real*, proses menghitung yang nyata dan dapat memperoleh hasil secara langsung. 6) *Quick*, metode jarimatika dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal berhitung dengan cepat. 7) *Practical*, metode berhitung yang praktis dan dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. 8) *Effective*, dapat menjadi media komunikasi yang efektif untuk guru dan siswa. 9) *Fun*, metode berhitung yang menyenangkan bagi siswa karena dirasa seperti belajar sambil bermain dengan jari.

3. Kesulitan Berhitung

a. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika (Berhitung)

Siswa berkesulitan belajar merupakan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik khusus maupun umum yang disebabkan karena adanya kelainan syaraf, proses psikologis dasar ataupun sebab-sebab lain sehingga berdampak pada prestasi belajar yang rendah dan anak beresiko tinggal kelas. Dalam hal ini, Salah satu bentuk kesulitan belajar yang berkaitan dengan akademik yang di alami siswa adalah kesulitan belajar matematika (berhitung)¹⁸.

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah "*learning disorder* atau *learning difficulty*" merupakan suatu kelainan yang menyebabkan siswa sulit dalam melaksanakan kegiatan belajar secara efektif karena adanya beberapa

¹⁸ Fatoni Army Bintoro, "Prevalensi Kesulitan Berhitung di SD: Asesmen Matematika Berbasis Kurikulum", *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya*.

faktor. Sedangkan kesulitan belajar khusus adalah sebuah gangguan dari proses psikologis dasar termasuk pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan seperti; kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan belajar yang di alami oleh siswa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kelainan syaraf dan psikologi anak. Misalnya gangguan dalam mendengar, berpikir, berbicara, menulis, mengeja ataupun berhitung.

Kesulitan belajar dapat ditunjukkan dari berbagai kesulitan yang memperlihatkan dengan adanya bentuk yang nyata dalam keahlian dan kemampuan siswa saat mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam pelajaran matematika seperti berhitung. Gangguan tersebut ada dari dalam diri anak dan mungkin disebabkan karena sistem saraf pusat yang tidak berfungsi secara normal. Dalam hal ini kesulitan belajar kemungkinan dapat terjadi dengan bersamaan adanya kondisi lain yang mengganggu seperti kesulitan dalamanggapi rangsangan, tuna grahita, kemampuan dalam berkomunikasi, dan emosional atau dari berbagai pengaruh lingkungan seperti adanya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenetik.

Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang di alami oleh siswa khususnya kesulitan belajar dalam berhitung dapat disebabkan karena adanya kelainan sistem syaraf atau pengaruh lingkungan seperti pembelajaran atau metode yang tidak tepat.

b. Karakteristik Kesulitan belajar Matematika (Berhitung)

Setiap kesulitan belajar yang di alami oleh siswa memiliki karakteristik masing-masing. begitu juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik seperti melakukan kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar geometri kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita¹⁹.

Menurut Reid berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya mengatakan bahwa siswa yang berkesulitan berhitung ditandai dengan adanya ketidakmampuan siswa ketika melakukan tindakan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang berkaitan dengan beberapa aspek seperti:²⁰

- 1) Siswa sulit memahami pada proses pengelompokan (*grouping process*).
- 2) Pada saat kegiatan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan siswa merasa kesulitan dalam menempatkan nilai bilangan satuan, puluhan, ratusan, atau ribuan.
- 3) Siswa mengalami kesulitan dalam memberi tanggapan pada objek yang dilihat dan yang didengar. seperti berikut ini.
 - a) *Figure ground* di mana siswa akan mendefinisikan sebuah objek berdasarkan wilayah sekitarnya melalui mata.
 - b) Siswa merasa kesulitan dalam memahami ketika melakukan proses pengurangan dalam operasi hitung.

¹⁹Dian Rizky utari, M. Yusuf Setia Wardan dan Aries Tika Damayanti, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol.3, No.4. Tahun 2019, pp.545-552. P-ISSN : 2579-3276 E-ISSN : 2549-6174. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.

²⁰Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), 186-188.

- c) Siswa juga mendapatkan kesulitan ketika memahami angka multidigit
- d) Kesulitan dalam membedakan atau *deskriminasi*:
Siswa masih kesulitan ketika membedakan angka seperti membedakan angka 8 dan angka 3, sulit membedakan angka 2 dan angka 5, ataupun sulit membedakan simbol-simbol operasi hitung.
- e) *Pembalikan atau pemutaran (Reversal)*
Siswa masih kesulitan dalam penggabungan angka seperti angka 213 ditulis dengan dibalik 231.
- f) *Spatial*
Mengalami kesulitan menulis desimal, mengalami kesulitan dengan bilangan ordinal, mengalami kesukaran dalam pecahan, mengalami kesukaran dalam membedakan bentuk
- g) *Memori atau daya ingat*
Siswa memiliki daya ingat yang kurang baik sehingga mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang baru disampaikan ataupun mengingat materi dalam waktu yang lama.
- h) *Urutan*
Siswa mengalami kesukaran dalam menunjukkan waktu, mengalami kesukaran dalam operasi pembagian, mengalami kesukaran dalam operasi penjumlahan, mengalami kesukaran dalam operasi perkalian.
- i) *Integratif closure*
Mengalami kesulitan dalam menghitung pola dalam satu rangkaian urutan, mengalami kesukaran dalam

memahami peminjaman dan penambahan yang disisipkan dalam operasi pengurangan dan penjumlahan.

- j) Abstraksi
Mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, mengalami kesulitan dalam membandingkan bilangan dengan simbolnya, mengalami kesukaran dalam konsep desimal, mengalami kesukaran dalam memahami pola hitung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik anak yang berkesulitan belajar matematika khususnya berhitung adalah seperti kesulitan dalam menempatkan nilai pada saat melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan ketika harus menentukan nilai satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan. Selain itu siswa tidak memahami proses pengurangan dalam pembagian, serta sulit dalam mengingat pelajaran yang baru disampaikan oleh guru dan juga berkesulitan ketika melakukan operasi hitung pembagian, penambahan, pengurangan dan perkalian.

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman penulis sebagai seorang orthopedagogist di bidang kesulitan belajar, menemukan bahwa: kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan matematika adalah sebagai berikut²¹:

- 1) Kelemahan dalam menghitung

Kemampuan siswa dalam berhitung tidak selalu sama dengan pemahaman siswa yang baik tentang konsep matematika. Hal

²¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), 188.

ini dapat terjadi ketika siswa melakukan beberapa kesalahan seperti salah membaca simbol dan salah dalam mengoperasikan angka. Meskipun di sekolah siswa tersebut memiliki potensi matematika yang baik tetapi jika salah dalam memberikan jawaban atau menyelesaikan soal matematika maka dapat berujung pada remedial.

2) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan

Dalam hal ini siswa sering mengalami kesulitan ketika menyampaikan pembelajaran matematika yang sudah didapatkan untuk kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa memahami konsep segitiga sama kaki tetapi siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan segitiga sama kaki ketika akan diminta untuk mencari luas kertas yang berbentuk segitiga sama kaki.

3) Kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa matematika

Sebagian siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika ketika menyelesaikan soal yang berbentuk cerita. Hal ini tentunya disebabkan karena adanya masalah pada kemampuan bahasa yang dimiliki siswa seperti kemampuan dalam membaca, menulis dan berbicara.

4) Kesulitan dalam persepsi visual

Siswa yang mengalami masalah persepsi visual akan mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pelajaran matematika yang telah siswa lihat. Seperti, kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan panjang garis yang ditampilkan secara sejajar dalam bentuk yang berbeda.

Siwa membutuhkan kemampuan dalam menggabungkan kemampuan berfikir abstrak dengan kemampuan persepsi visual pada sebagian pelajaran matematika, misalnya dalam menentukan bentuk yang akan terjadi apabila tiga gambar W W W dirotasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan anak dalam belajar matematika khususnya berhitung karena adanya kelemahan dalam menghitung seperti salah membaca simbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar, selanjutnya kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang seperti tidak mampu memecahkan masalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita dan kesulitan dalam persepsi visual yang kurang.

Berdasarkan paparan di atas mengenai metode jarimatika dalam mengatasi kesulitan berhitung. Penulis menyimpulkan bahwa metode jarimatika dapat mempermudah siswa dalam berhitung ataupun mengatasi siswa yang berkesulitan belajar matematika khususnya operasi hitung. Adapun kelebihan metode jarimatika dibandingkan dengan metode lainnya adalah metode jarimatika lebih menekankan padapenguasaan konsep terlebih dahulu baru ke cara cepatnya. Dengan menguasai konsep metode jarimatika maka anak-anak akan menguasai metode secara matang. Selain itu, metode ini disampaikan secara *fun*, sehingga anak-anak akan merasa senang dan mudah dalam berhitung. Mempelajarinya pun sangat mengasyikkan, karena jarimatika

tidak membebani memori otak serta alatnyapun selalu tersedia yakni dengan menggunakan jari-jari. Dengan demikian melihat keterbatasan dan kesulitan anak dalam berhitung, dengan beberapa manfaat dan kelebihan metode jarimatika sehingga metode ini dapat mengatasi kesulitan berhitung anak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian dari Martiana Panjaitan yang berjudul "*Meningkatkan kemampuan menghitung perkalian melalui metode Jarimatika pada siswa kelas III SDN 106162 Kec. Medan Estate*"²². Pada penelitaian yang dilakukan oleh Martiana Panjaitan dijelaskan bahwa masih rendahnya keterampilan berhitung perkalian dan juga mata pelajaran matematika khususnya materi perkalian merupakan materi yang sulit dipahami oleh siswa kelas III SDN 106162 Kec. Medan Estate sehingga dari 34 siswa kelas III yang mendapatkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 hanya 9 siswa sedangkan 25 siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa maka guru menggunakan metode jarimatika untuk meningkatkan keterampilan berhitung perkalian siswa.

Pada penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan ini, adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode jarimatiaka, dan kelas yang sama pula. Adapun perbedaannya yakni bahwa metode penelitian yang digunakan oleh

²²Martiana panjaitan, "Meningkatkan Kemampuan Menghitung Perkalian Melaui Metode Jarimatika pada Siswa Kelas III SDN 106162 Kec. Medan Estate", *SEJ (School Education Journal)* Vol. 8. No 2 Juni 2018. Diakses pada tanggal 03/11/2019.

Martiana Panjaitan berupa metode penelitian tindakan kelas (PTK), serta penelitian di atas difokuskan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa atau meningkatkan kemampuan menghitung siswa kelas III sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengatasi kesulitan berhitung siswa.

2. Jurnal dari Dessy Heppy Pratiwi Soleh, berjudul “*Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah dasar SLB Negeri 1 Pemalang*”²³. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dessy Heppy Pratiwi Soleh, Zaenal Abidin dan Jati Ariati menjelaskan bahwa peneliti menemukan masalah terkait dengan kemampuan belajar siswa tunanetra yang cenderung terhambat, salah satunya mengalami kesulitan berhitung serta metode pengajaran matematika di SLB Negeri 1 Pemalang menggunakan alat bantu berupa sempoa untuk latihan berhitung akan tetapi biji sempoa kadang bergeser ketika digunakan sehingga mengacaukan perhitungan yang sedang dilakukan. Keadaan tersebut menjadi hambatan siswa belajar berhitung. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru menggunakan metode jarimatika dalam mengatasi masalah hambatan tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas dapat digaris bawahi, bahwa pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu, persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode jarimatika. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitan yang lakukan oleh Dessy Heppy Pratiwi Soleh, menggunakan metode penelitian kuantitatif serta

²³Dessy Heppy Pratiwi Soleh, Zaenal Abidin, Jati Ariati, *Pengaruh “Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunanetra di Sekolah dasar SLB Negeri 1 Pemalang”, Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10. No. 2, Oktober 2011, Diakses pada tanggal 03/11/2019.

digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode jarimatika terhadap prestasi belajar siswa tunanetra, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian ini digunakan untuk anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

3. Jurnal dari Ni Made Asih yang berjudul “*Penerapan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Kelas 1 dan 2 SDN 6 Sesetan, Denpasar Selatan*”²⁴. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Asih menjelaskan bahwa proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara umum masih berlangsung secara konvensional di mana pengajar lebih banyak mentransfer pengetahuan. Sehingga pada konsep matematika khusus untuk penjumlahan dan pengurangan dirasa perlu memperkenalkan metode baru dalam untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni melalui metode jarimatika.

Berdasarkan penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan yaitu, persamaannya adalah sama-sama menggunakan jarimatika. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan Ni Made Asih menggunakan 2 metode yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian di atas ditujukan untuk siswa SD kelas 1 dan 2 sedangkan pada penelitian ini untuk siswa MI kelas 3.

²⁴ Ni Made Asih, “Penerapan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Kelas 1 dan 2 SDN 6 Sesetan, Denpasar Selatan”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 16, Nomor 1, April 2009. Diakses pada tanggal 03/11/2019.

C. Kerangka Berfikir

Matematika di Sekolah Dasar merupakan pelajaran yang memiliki cakupan materi yang luas. Sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah, sebagian siswa baik yang berkesulitan belajar ataupun tidak menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Untuk itu dibutuhkan metode untuk membantu anak berkesulitan belajar matematika khususnya yang berkaitan dengan operasi hitung.

Metode jarimatika merupakan sebuah metode berhitung mudah dan menyenangkan dengan menggunakan jari-jari tangan dalam melakukan kegiatan berhitung yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian khususnya di kelas III SD/MI. Metode ini memiliki kelebihan yaitu memberikan visualisasi proses berhitung yang membuat anak mudah dalam melakukannya, dengan gerakan jari-jari dapat menarik minat siswa dalam belajar matematika khususnya berhitung, alatnya tidak perlu dibeli dan tidak akan pernah ketinggalan atau terlupa di mana meletakkannya, tidak akan disita saat ujian menggunakannya.

Berdasarkan uraian di atas, gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir



Berdasarkan skema kerangka berfikir di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan berhitung di atasi dengan upaya guru melalui metode jarimatika yang diterapkan pada proses pembelajaran, sehingga dapat mempermudah siswa dalam berhitung pada pelajaran matematika.